

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Penulis memberikan judul tesis ini pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian karena masalah ketakutan terhadap kematian merupakan permasalahan yang kerap dialami oleh kaum lanjut usia. Masalah ketakutan terhadap kematian ini dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, seperti aspek sosial, budaya, psikologi, kesehatan, dan religius. Kelima macam aspek tersebut dapat membentuk pemahaman seseorang tentang kematian. Ketika seseorang membicarakan topik kematian, tidak jarang dijumpai adanya pandangan negatif tentang kematian. Oleh sebab itu, dalam bab dua penulis memaparkan realita-realita kaum lanjut usia dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian. Pemahaman atau perspektif seseorang tentang kematian ini dapat mengalami perkembangan, seiring dengan fase perkembangan hidup seseorang, mulai dari anak kecil hingga kaum lanjut usia. Masalah ketakutan terhadap kematian ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, tetapi ada beberapa aspek yang dapat memengaruhi, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek psikologis, aspek kesehatan, dan aspek religius. Kelima aspek ini dapat membentuk pemahaman seseorang mengenai kematian. Dari pemaparan inilah, mulai dari konsep teologis ketakutan terhadap kematian hingga realita-realita kaum lanjut usia dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian, penulis memutuskan menggunakan strategi pendekatan personal terhadap kaum lanjut usia dengan konseling nouthetis.

Dalam bab tiga, penulis memberikan konsep teologis pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia dalam menghadapi kematian. Konsep teologis ini penting dipahami oleh para hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan pendampingan pastoral agar tepat mengenai sasaran. Penulis memberikan konsep teologis tentang pendampingan pastoral, pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia, dan pendampingan pastoral dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian. Penulis juga memberikan prinsip kognitif serta prinsip afektif dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian yang dialami oleh kaum lanjut usia. Seorang hamba Tuhan juga perlu memahami empat fungsi dasar dalam pelayanan pendampingan pastoral yakni *sustaining*, *healing*, *guiding*, dan *reconciling*.

Dalam bab empat, penulis memaparkan strategi yang dapat digunakan oleh seorang hamba Tuhan dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian yang dialami oleh seorang lanjut usia. Pendekatan personal terhadap kaum lanjut usia penting dilakukan karena seorang lanjut usia membutuhkan seseorang yang mampu memahami, menghargai, serta mendukung dirinya. Ketika beberapa kebutuhan ini dipenuhi akan memberikan rasa aman serta jaminan dalam diri kaum lanjut usia. Dalam melakukan pendekatan personal terhadap kaum lansia diperlukan beberapa langkah, seperti *healing*, *guiding*, *reconciling*, dan *sustaining*. Keempat langkah ini dapat diterapkan dalam konseling nouthetis. Penulis menggunakan konseling nouthetis karena masalah ketakutan terhadap kematian dapat dikategorikan sebagai suatu krisis. Sehingga, seorang hamba Tuhan perlu melakukan konfrontasi masalah ketakutan terhadap kematian dengan Firman Tuhan. Konfrontasi ini dilakukan sebagai suatu bentuk kepedulian yang diharapkan

dapat membawa perubahan dalam diri seorang lanjut usia bahwa fakta akan kematian bukanlah hal yang destruktif atau akhir dari segalanya. Kematian merupakan awal perjalanan kehidupan yang baru karena orang percaya akan mengalami persekutuan yang kekal bersama dengan Yesus Kristus.

Refleksi

Masalah ketakutan terhadap kematian dapat dialami oleh seseorang. Menurut penulis, ada beberapa alasan seseorang dapat mengalami ketakutan terhadap kematian. *Pertama*, kematian merupakan misteri dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kematian merupakan suatu pengalaman yang tidak dapat diceritakan oleh siapapun. *Ketiga*, tidak ada seorangpun yang mengetahui maupun memprediksi waktu kematian dirinya. *Keempat*, tidak ada seorangpun yang mengetahui fakta yang terjadi di balik kematian itu sendiri. *Kelima*, permasalahan spiritualitas dalam diri kaum lanjut usia. Meskipun demikian, semua orang tetap harus mengalami kematian.

Kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia dalam dunia ini. Dengan kata lain, seluruh fungsi organ dalam tubuh manusia telah berhenti bekerja. Setiap orang tentu mengetahui bahwa dirinya pasti akan mengalami kematian. Namun, permasalahannya adalah tidak ada seorang-pun yang mengetahui kapan kematian itu akan menjemput dirinya karena kematian merupakan misteri dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, kematian merupakan suatu realita yang tidak dapat dihindari oleh semua orang dan tidak ada seorang-pun yang mampu menggunakan kekuatannya untuk menghindari kematian. Realita kematian memiliki kekuatan yang

mengikat dalam kehidupan manusia karena siapapun akan mengalami kematian, sehingga semua orang harus memiliki kesiapan dalam menghadapi realita kematian tersebut. Sayangnya, tidak semua orang siap dalam menghadapi realita kematian ini, sehingga ketidaksiapan dalam menghadapi realita kematian ini mendorong timbulnya masalah ketakutan terhadap kematian.

Masalah ketakutan terhadap kematian merupakan permasalahan yang perlu dibereskan dalam diri kaum lanjut usia. Alasannya, siapapun pasti akan mengalami realita akan kematian ini. Realita akan kematian tersebut memiliki kekuatan yang mengikat maupun mencegkeran kehidupan manusia. Namun, siapapun tidak akan mampu menyelami pengalaman realita kematian ini. Alasannya, tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang terjadi saat seseorang mengalami kematian, sehingga hal ini mendorong timbulnya masalah ketakutan terhadap kematian.

Kaum lanjut usia kerap kali diidentikkan dengan kematian. Hal ini terjadi karena adanya sejumlah penurunan yang dialami oleh kaum lanjut usia, seperti penurunan kesehatan, daya tahan tubuh, daya pikir, dan berbagai macam penurunan lainnya. Penurunan ini dipengaruhi oleh umur seseorang yang makin meningkat. Ketika seorang lanjut usia mengalami sejumlah penurunan akan memiliki kecenderungan untuk menjaga kesehatannya dengan sebaik mungkin melalui berbagai macam cara, seperti olahraga, memiliki pola makan yang sehat, waktu tidur yang cukup, dan berbagai macam cara lainnya. Cara ini dilakukan guna menghindari penurunan kesehatan secara drastis. Namun, ada kalanya usaha ini dilakukan oleh seorang lanjut usia untuk menghindari kematian. Seseorang yang

memiliki sikap menghindari kematian (*denial of Death*) akan menimbulkan masalah ketakutan terhadap kematian.

Masalah ketakutan terhadap kematian ini kerap kali dikaitkan dengan permasalahan spiritualitas dalam diri seorang lanjut usia. Namun, permasalahan ketakutan ini bukanlah hal yang sederhana. Masalah ketakutan terhadap kematian ini dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek psikologi, aspek religius, dan aspek kesehatan. Berbagai macam aspek tersebut dapat membentuk pemahaman kematian dalam diri seorang lanjut usia. Pemahaman seseorang terhadap kematian akan memengaruhi dirinya dalam meresponi kematian itu sendiri. Ketika seorang lanjut usia memiliki pemahaman yang tidak tepat tentang kematian akan mendorong reaksi-reaksi negatif dalam diri seseorang. Melalui hal inilah, hamba Tuhan memiliki peranan yang besar dalam memberikan pemahaman teologis tentang kematian kepada kaum lanjut usia.

Pemahaman teologis ini dapat diberikan oleh seorang hamba Tuhan melalui pelayanan pendampingan pastoral dalam bentuk konseling nouthetis. Bentuk konseling ini dipelopori oleh Jay E. Adams dengan menggunakan Alkitab. Penulis memilih konseling nouthetis karena bentuk konseling ini sangat menekankan kebenaran firman Tuhan. Inilah salah satu karakteristik penting yang tidak dimiliki oleh bentuk konseling lainnya. Alasannya, beberapa macam jenis konseling lainnya hanya menyentuh aspek personal seseorang. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak memiliki pemahaman akan sesuatu secara holistik. Dalam melakukan pelayanan pendampingan pastoral melalui bentuk konseling, seorang hamba Tuhan harus mempertahankan kebenaran Alkitab. Oleh sebab itulah, penulis menyarankan

bentuk konseling nouthetis dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian bagi kaum lanjut usia.

Secara duniawi, kematian merupakan akhir kehidupan manusia. Namun, tidak demikian halnya bagi orang percaya. Bagi orang percaya, kematian merupakan awal perjalanan kehidupan yang baru karena orang percaya akan mengalami persekutuan yang kekal bersama dengan Yesus Kristus. Kematian Yesus di atas kayu salib tidak hanya sebatas untuk menebus dosa manusia. Melalui penebusan inilah, Yesus Kristus akan memberikan kehidupan yang kekal bagi umat-Nya.